BAB III

PELAKSANAAN TOLERANSI DALAM ISLAM

A. TOLERANSI PADA MASA RASULULLAH

Masalah toleransi antar umat beragama dalam agama Islam, bukanlah merupakan masalah yang asing atau baru dan bukan pula merupakan masalah yang masih berupa teori atau slogan saja,melainkan telah diprak tekkan oleh Nabi Muhammad Saw. pada 15 abad yang lalu. Pelaksanaan toleransi yang dilaksanakan oleh Rasulullah Saw. ini tidak berhenti sampai disitu sa ja, tetapi kemudian diteruskan oleh para sahabatnya dan dilanjutkan oleh para penguasa pemerintahan Islam setelahnya serta diikuti oleh segenap umat Islam di manapun mereka berada.

Hal itu adalah wajar, sebab telah dijelaskan pada bab yang lalu (bab II) bahwa didalam Al Qur'an dan As Sunnah, yang kedua-duanya merupakan way of life dari seluruh umat Islam, terdapat ajaran-ajaran yang jelas tentang pentingnya toleransi antar umat beragama.

Islam merupakan agama yang penuh dengan tole ransi, ini dapat dibuktikan dari cara penyebaran aga ma Islam yang dilakukan dengan cara yang damai serta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak ada pemaksaan bagi orang yang tidak mau memeluk agama Islam. Sebelum Islam lahir dan menyebar di bumi ini tidak ada toleransi beragama. Di sana-sini terjadi pemaksaan terhadap rakyat untuk memeluk salah satu agama atau sekte agama tertentu dan apabila ada yang menentangnya maka akan disiksa, keadaan seperti ini pernah terjadi di Kerajaan Romawi.[1] Tetapi setelah datangnya agama Islam yang berdasarkan Al Qur'an dan Hadits, semua itu tidak akan terjadi lagi, kalau pun hal itu terjadi lagi itu merupakan hasil perbuatan orang yang tidak bertanggung jawab.

Untuk menghindari adanya persengketaan antara pemeluk agama, agama Islam telah menghilangkan prasangka kesukuan serta mengajarkan prinsip persatuan bangsa dan persamaan umat manusia. Sebab manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan derajat yang sama dan hak-hak yang sama pula, yang membedakan diantara mereka dihadapan Allah adalah iman dan takwa mereka. Hal ini telah difirmankan oleh Allah SWT. dalam surat Al Hujurat ayat 13 :

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ . الحجرات ١٣ .

---

[1]Masjfuk Zuhdi, Studi Islam, PT. Raja Grafindo Persada, Cet. II, Jilid III, Jakarta, 1993, Hlm. 99.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "Sesungguhnya orang yang paling mulia di antaramu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa".[2]

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah menciptakan manusia itu dengan keadaan yang sama dan dengan derajat yang sama pula, sedangkan yang membedakan diantara mereka adalah takwa mereka kepada Allah SWT. Dengan demikian orang yang paling bertakwalah yang mendapat tempat yang mulia disisi Allah. Maka dari itu sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling mulia diantara makhluk-mahkluk ciptaan Allah yang lain (manusia) tidak seharusnya menunjukkan sikap fanatisme golongan dan mengutamakan kepentingan pribadi tanpa melihat kepentingan yang lebih besar, yaitu keutuhan dan kesatuan bangsa. Fenomena-fenomena seperti inilah yang oleh Nabi Muhammad Saw. disebut sebagai sikap-sikap "ashabiyah" yang dianggap sebagai satu ciri kejahiliyahan.[3] Dengan ajaran tentang persatuan dan persamaan umat manusia, maka Rasululah

---

[2]Departemen Agama Republik Indonesia, Al Qur'an Dan Terjemahnya, Penerbit Mahkota, Surabaya, 1989 Hlm. 847.

[3]Departemen Agama, Hasil Musyawarah Antar Umat Beragama, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, 1982-1983, Hlm. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

juga amat mementingkan sola kerukunan dalam pergaulan dan kehidupan yang bersifat majemuk,dalam masyarakat yang beraneka ragam perbedaannya. Dalam menciptakan kerukunan tersebut, Rasulullah mewujudkan dengan cara mempersaudarakan kaum muhajirin dari Mekkah dan kaum Ansor yang merupakan penduduk asli Madinah. Se dangkan untuk menjalin kerukunan dengan orang- orang non muslim Rasulullah membuat piagama Madinah yang tersohor itu, yang merupakan dasar dari hubungan dan kerjasama yang harmonis antara umat Islam,ahli kitab dan suku-suku Arab yang belum memeluk agama samawi. Piagam Madinah ini dibuat oleh Nabi setelah Nabi hi jrah dan tinggal di Yastrib (Madinah), pada tahun 622 M. Menurut Dr. Hamidullah, piagam itu terdiri dari Mukadimah, 10 bab dan 47 pasal, yang mengandung 2 (dua) unsur yang sangat penting, antara lain :

1. Mengatur hubungan antara sesama umat Islam, - antara golongan Muhajirin yang datamg dari Mekkah dan golongan Ansor yang menjadi penduduk asli.
2. Mengatur perjanjian antara kaum Muslimin di satu pihak dengan kaum Yahudi di pihak lain, yang memuat pengakuan dan perlindungan terhadap agama mereka.4

Piagam Madinah ini tampak sebagai perjanjian segi tiga antar Muhajirin dan Ansor serta golongan Yahudi. Dalam perjanjian ini menunjukkan bahwa Nabi

---

[4]Masjfuk Zuhdi, Op.Cit, Hlm. 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berusaha untuk mendamaikan antar suku, yaitu suku suku bangsa Arab di Madinah, orang Arab dengan golong an Yahudi dan golongan Yahudi dengan Yahudi lainnya, yang sekepercayaan, yang diberikan kebebasan untuk-menjalankan kepercayaannya itu.

Meskipun Rasulullah Saw. dengan penuh toleran si berusaha untuk mendamaikan kaum muslimin dengan golongan Yahudi, dan golongan Yahudi juga mau menan da tangani perjanjian tersebut dengan Nabi Muhammad Saw. tetapi mereka masih belum puas, mereka masih te tap seperti semula, yaitu masih bersikap iri, dengki membenci dan memfitnah umat Islam.Hati mereka tetap busuk dan masih bermaksud untuk menghancurkan agama-Islam. Perjanjian yang mereka setujui dan mereka tanda tangani itu ternyata mereka pungkiri dan mere ka langgar secara terang-terangan, bahkan mereka te lah bersekutu dengan kaum Ahzaab akan membunuh Nabi Muhammad untuk yang kedua kali. Tetapi hal tersebut selalu saja dapat diketahui oleh Rasulullah, sebab beliau senantiasa mendapatkan wahyu dari Allah Swt. Dan Rasulullah selalu bersikap sabar dalam menghadapi segala perbuatan dari golongan Yahudi tersebut.

Dalam pelaksanaan toleransi antar umat beraga ma, Rasulullah Saw. tidak hanya membuat perjanjian dengan golongan Yahudi saja, tetapi juga dengan aga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ma Kristen. Perjanjian Nabi Muhammad Saw. dengan go longan Kristen ini merupakan perjanjian yang pertama yang dibuat pada hari Senin pada akhir tahun IV H.di tanda tangani oleh 35 (tiga puluh lima) saksi. Ada pun inti dari perjanjian tersebut antara lain :

a. Bagi orang-orang Kristen dan daerah sekitar - nya diberikan keamanan. dari Tuhan dan janji dari Rasulnya yang diluaskan kepada jiwa, aga ma dan harta benda mereka, bagi sekalian yang hidup kini dan yang belum lahir di masa ini dan orang-orang lainnya.
b. Keyakinan agama dan menjalankan upacara-upaca ra agama mereka, tidaklah akan dicampuri.
c. Tidak akan ada perubahan di dalam hak-hak dan kesenangan mereka.
d. Tidak seorang Bishop yang dicabut jabatannya.
e. Tidak seorang pun pendeta yang dicabut hak ke pendetaannya.
f. Mereka semua akan tetap mendapat dan merasakan segala sesuatu, baik yang besar maupun yang - kecil sebagai sedia kala.
g. Tidak patung atau salib yang dihancurkan.
h. Mereka tidak akan menindas dan ditindas.
i. Mereka tidak lagi akan melakukan kebiasaan - pembalasan darah secarah jahiliyah.
j. Pajak 10 % tidak akan dipungut dari mereka, dan juga mereka tidak akan diperintah menyedi akan makanan untuk pasukan tentara.5

---

[5] Ibid, Hlm. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari inti sari perjanjian antara Nabi Muhammad SAW. dengan golongan Kristen ini, maka dapat diketahui bahwa perjanjian ini lebih mengutamakan kepentingan golongan Kristen dan kelihatan seperti berat sebelah. Hak-hak golongan Kristen lebih banyak daripada hak kaum Muslimin. Tetapi meskipun begitu Rasulullah masih tetap menyetujuinya, demi menjalin-persatuan dan perdamaian.

Islam merupakan agama yang suka perdamaian, - Islam melarang agresi, sebab tujuan pokok dari Islam ialah menimbulkan dan memlihara perdamaian dan ketertiban umum. Oleh karena itu Islam tetap mangasuh sikap tasamuh. Nabi Muhammad dan para sahabat beliau, senantiasa memesankan kepada tentaranya untuk tidak merusak rumah ibadah, seperti gereja dan sebagainya di negeri yang mereka masuki.[6] Untuk mewujudkan hal tersebut maka Rasulullah selalu bersikap mengalah dalam menghadapi sikap-sikap orang yang tidak menyukainya. Rasulullah tidak membalas kalau yang disakiti-adalah dirinya, tetapi Rasulullah akan marah apabila ada orang yang menghina agamanya. Sikap Rasulullah-yang tenang ini telah dibuktikan pada waktu di Mekkah

---

[66] Abujamin Roham, Tanya Jawab Populer Islam : Kristen, Media Da'wah, Cet. I. Jakarta, 1993, Hlm.192

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau dan kaum Muslimin menjadi sasaran kekejaman-musuh dan hampir setiap hari, secara terus menerus selama 13 tahun,namun beliau tidaklah pernah melawan atau membalas agresi musuh itu. Akhirnya untuk menghindarinya beliau berserta kaum muslimin hijrah-dari Mekkah ke Madinah. Rasulullah tidak pernah ke Mekkah lagi dan baru ke Mekkah setelah mandapat wah yu dari Allah untuk menjalankan thowaf. Dalam menja lankan thowaf ini dihalangi oleh kaum kafir Mekkah, Nabi Muhammad beserta pengikutnya tidak boleh masuk ke Mekkah untuk menjalankan thowaf. Tetapi karena kaum kafir Mekkah takut dimusuhi oleh bangsa Arab la innya, maka kaum Muslimin boleh melakukan thowaf dan masuk ke Mekkah dengan melalui perjanjian.Perjanjian ini dinamakan perjanjian Hudaibiyah, isi perjanjian ini, antara lain :

1. Kedua belah pihak tidak akan saling serang me nyerang selama sepuluh tahun
2. Tahun ini Muhammad beserta rombongan harus ke Madinah, tidak masuk Mekkah. Tahun belakang - boleh datang ke Mekkah untuk melaksanakan Haji dan 'umrah selama tiga hari, dan tidak boleh membawa senajata.
3. Bila ada pihak ketiga, yakni dari kabilah-ka-bilah Arab yang ingin bergabung kepada pihak-Muhammad atau pihak Quraisy, dibebaskan untuk memilih antara keduanya. Dan bila terjadi pe perangan antara kabilah-kabilah Arab, pihak - Muhammad dan pihak Quraisy tidak boleh memban tu salah satunya, hanya boleh melerai saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Bila ada orang Mekkah (dari pihak Quraisy) - yang lari menggabungkan diri ke Madinah (Mu - hammad), ia harus disuruh kembali ke Mekkah, dan Muhammad bertanggung jawab atas itu. Tetapi sebaliknya, bila ada pengikut Muhammad yang - lari ke Mekkah, kaum Quraisy tidak berkewajib an mengembalikannya ke Madinah.7

Pada waktu perundingan sedang berjalan, utusan kaum Quraisy bersikap sangat congkak dan para sahabat susah payah untuk menahan diri agar tidak terjadi ke ributan diantara mereka.

Demikianlah bukti betapa besarnya jiwa tole ransi Rasulullah, meskipun dimusuhi bagaimanapun ta pi masih berusaha untuk tetap sabar saja. Kebesaran-jiwa toleransi Rasulullah, terlihat juga pada sikap nya terhadap sejumlah orang (kurang lebih 12 orang) terdiri dari 8 laki-laki dan 4 wanita, yang telah-dijatuhi hukuman mati dan diperintahkan oleh Nabi un tuk dibunuh, karena kekejamannya atau sikap permusuh annya yang melampaui batas kepada Nabi. Tetapi akhir nya mereka yang mau atau sempat menghadap Nabi untuk memohon ampunan, Nabi memaafkannya dengan penuh ke ikhlasan.

Praktek toleransi yang dilaksanakan oleh Nabi yang sangat tinggi adalah sikap beliau dan kaum mus

---

7 Umar Hasyim, Toleransi Dan Kemerdekaan Bera gama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog Dan Keru kunan Antar Agama, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1978, Hlm. 167 - 168.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

limin terhadap tawahan perang, Rasulullah memperlaku kan mereka dengan penuh kemanusiaan, penuh kasih,lem but dan lapang dada. Rasulullah menawan musuh bukan untuk dimusnahkan,lebih-lebih memusnahkan jiwa dan raga, tetapi tawanan justeru untuk dibebaskan dengan persyaratan yang cukup ringan bahkan ada di antara mereka yang dibebaskan tanpa syarat. Betapa Rasulul lah dan kaum muslimin memperlakukan para tawanan pe rang Badar dengan penuh kasih sayang dan betapa mere ka dibebaskan dengan syarat yang cukup ringan bahkan sangat ringan sampai ada yang dibebaskan tanpa sya rat.

Dari beberapa perjanjian dan sikap Rasulullah kepada kaum non muslim ini, maka dapat dilihat beta pa tinggi sikap toleransi Rasulullah. Orang yang berlaku biadab kepada dirinya dibalas dengan sikap-yang baik, penuh dengan kasih sayang dan penuh deng-an perikemanusiaan.

Dengan adanya bukti-bukti diatas maka sudah - jelas bahwa toleransi antar umat beragama itu sudah ada sejak dulu dalam Islam, ini membuktikan bahwa Islam merupakan agama yang senang perdamaian dan bu-kanlah agama yang suka pada peperangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. TOLERANSI ISLAM PADA MASA SAHABAT

Setelah Rasulullah Saw. wafat, maka yang mene ruskan perjuangan adalah para sahabat,dalam menjalan kan tugasnya ini para sahabat tidak boleh semena-mena terhadap rakyat. Para sahabat menegakkan Islam ber dasarkan ajaran Islam yang bersumberkan pada Al Qur 'an dan Hadits, disamping itu para sahabat juga ti dak melupakan apa yang telah dilakukan oleh Rasulul-lah yaitu memimpin umat dengan penuh toleransi.

Sebagai contoh berikut dikemukakan bagaimana-para khulafaurrasyidin melakukan toleransi terhadap umat lain :

a. ABU BAKAR AS-SIDDIQ

Abu Bakar As Siddiq merupakan sahabat Nabi yang mendapat kepercayaan menjadi khalifah I, mes kipun begitu beliau tidak menunjukkan sikap yang sombong terhadap rakyat ataupun bawahannya.Beliau tidaklah bangga meskipun dianggkat sebagai khali-fah yang pertama, beliau selalu menunjukkan sikap yang rendah hati hal ini dapat dilihat sewaktu be liau berpidato dalam rangka pengangkatannya seba-gai khalifah, beliau mengatakan bahwa dirinya di angkat menjadi khalifah bukan berarti beliau lebih baik dari yang lain, maka dari itu beliau tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mentang-mentang dan dalam menjalankan tugasnya ma sih membutuhkan bantuan orang lain.

Khalifah Abu Bakar As Siddiq selalu mengajarkan sikap toleransi kepada para pengikutnya, se perti apa yang dipesankan kepada Panglima Usamah-Bin Zaid serta pasukkannya tatkala mau pergi ke medan perang Ubna, pesan beliau itu antara lain :

a. Jangan menipu, membohongi orang dan jangan berkhianat, dan jangan berbuat serong,
b. jangan membalas dendam,
c. jangan berbuat kejam dan menyiksa
d. jangan merusak badan orang yang telah mati
e. jangan membunuh anak kecil,
f. jangan membunuh orang - orang tua,
g. jangan membinuh wanita,
h. jangan menebangi dan membakar pohon-pohon-dan jangan menebangi pohon yang sedang ber buah atau pohon buah-buahan,
i. jangan menyembelih binatang ternak kecuali bila perlu karena kehabisan makanan,
j. jangan mengusik orang-orang yang sedang ber ibadah dalam gereja-gereja dan biara mereka dan biarkanlah mereka beriabadah di dalam rumah-rumah suci mereka.[8]

Dari pesan khalifah Abu Bakar As Siddiq ini dapat diketahui bahwa khalifah I ini juga bersikap toleransi terhadap agama-agama lain, meskipun da lam keadaan perang tetapi mereka dilarang untuk - menganggu kaum non muslim dalam menjalankan ibada nya.

---

[8] Ibid, Hlm. 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. UMAR BIN KHATHTHAB

Setelah khalifah yang pertama, Abu Bakar As Siddiq wafat, maka pemerintahan diteruskan oleh khalifah yang kedua yaitu Umar Bin Khaththab. Kha lifah yang kedua ini juga mempunyai sifat rendah hati, sebab dia tidak akan marah apabila dalam menjalankan tugasnya melakukan kesalahan, lalu di benarkan oleh orang lain, dia malah merasa senang dan menyadari bahwa manusia itu mempunyai sifat - khilaf, oleh karena itu wajar apabila seorang pe mimpin juga mempunyai kesalahan.

Khalifah Umar dalam menjalankan pemerintah annya selalu bersikap bijaksana dan beliau tidak pernah lupa akan kebijaksanaan yang telah dilaku-kan oleh Nabi dan Abu Bakar. Beliau juga mengajar kan dan menganjurkan kepada panglimanya untuk ber sikap toleransi kepada orang-orang non muslim.

Umar bin Khaththab sebagai khalifah tidak mentang-mentang kepada bawahannya, dia tidak hanya bisa mengajar atau berpesan saja kepada panglima-nya untuk bersikap toleransi, tetapi dia juga me laksanakannya sendiri, hal ini dilakukan sewaktu khalifah Umar memasuki Palestina (Yerussalem),dia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak menyakiti sedikitpun orang-orang Nasrani, padahal pada waktu orang-orang Nasrani memasuki - kota tersebut (pada waktu perang Salib), mereka telah membunuh orang-orang Islam dan membakar - orang-orang Yahudi. Dari sini dapat dilihat betapa besar sikap toleransi khalifah Umar sebagai - orang Islam, dia tidak dendam dan tidak membalas apa yang telah dilakukan oleh orang-orang Nasrani terhadap orang-orang Islam, padahal kalau mau mem balas kesempatannya sangat banyak.

c. USTMAN BIN 'AFFAN DAN ALI BIN ABI THALIB

Ustman bin 'Affan adalah pengganti Umar, - dia juga mempunyai sikap toleransi yang tinggi se perti para khalifah yang terdahulu. Sikap toleran yang dilakukan Ustman bin 'Affan amat berlebihan, sehingga disalahgunakan oleh kaum lawan politik - beliau, sehingga akhirnya melemahkan pemerintahan beliau, semua ini terjadi karena beliau merupakan orang yang khusu'dan saleh, dan beliau selalu mem beri kepercayaan kepada siapa saja, sehingga hal ini menimbulkan kekusutan baik dalam ketentaraan- maupun pemerintahan. Sehingga akhirnya pemerintah an Ustman bin 'Affan runtuh dan diganti oleh kha lifah Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah ke IV.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sayyidina Ali bin Abi Thalib sebagai khalifah yang ke empat, tidak berbeda dengan khalifah - khalifah yang terdahulu, beliau juga mengikuti apa yang telah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. yaitu melaksanakan toleransi dalam tugasnya. Ali bin Abi Thalib adalah orang yang suka memaafkan dan tidak suka berbuat jahat, meskipun kepada orang yang khianat kepadanya. Sikap tolerannya tidak hanya dituju kan kepada kaum muslimin saja, tetapi juga kaum - non muslim. Seperti kepada tawanan perang, dia tidak pernah menyiksanya malahan mengampuninya, kepada orang yang menjelek-jelekkan namanya dia juga tidak marah dan balas dendam, hal ini seperti dila kukan oleh orang yang bernama Abdullah bin Zubair yang pernah menjelek-jelekkan namanya dalam khutbah di Bashrah.[9] Orang ini tidak dihukum, tetapi di maafkan kesalahannya itu.

Demikianlah toleransi Islam yang dilaksana kan oleh para sahabat Nabi, yang menjadi pengganti Nabi Saw. setelah beliau wafat. Setelah berakhirnya pemerintahan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib maka pemerintahan dilanjutkan oleh Bani Ummayyah.

---

[9] Ibid, Hlm. 188.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. BANI UMMAYYAH

Pada masa pemerintahan dinasti Ummayyah, para pejabat negara tidak hanya dipegang oleh orang-orang Islam saja, meskipun pada dasarnya negara ini adalah negara Islam. Khalifah Ummayyah telah mengangkat seorang Nasrani yang bernama Sarjun untuk dijadikan menteri keuangan, hal ini dilakukannya karena sikap toleransinya terhadap kaum Nasrani Syuria,maka tidak heran kalau kaum Nasrani Syuria ini menaruh simpati pada dirinya. Sehingga mau membantu pelaksanaan dan kesuksesan pemerintah.

e. PEMERINTAHAN UMMAYYAH DI ANDALUSIA

Pemerintahan Ummayyah di Andalusia (Spanyol) yang dipegang oleh Khalifah Abdurrahman II. Negara Andalusia bukanlah negara Islam, penduduknya mayori tas non muslim, sebagai Raja yang beragama Islam - Khalifah II ini memerintah dengan penuh toleransi,si kapnya ini ditunjukkan dengan cara menjamin kemerdekaan beragama kepada penduduk asli non muslim,serta memberi kesempatan yang luas untuk memangku jabatan jabatan yang tinggi dan penting baik sipil maupun militer.[10]

---

[10] Masfuk Zuhdi, Op.Cit, Hlm. 117.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. MASA ABBASYIYAH

Para khalifah Abbasyiyah memperhatikan kepentingan semua warga negaranya yang bermacam-macam asal kebangsaan dan agamanya. Mereka dijamin keselamatan jiwa, harta bendanya dan kehormatannya serta dijamin kemerdekaan beragama seluas-luasnya.

Pada masa pemerintahan khalifah Ma'mun menjadikan gedung Baitul Hikmah sebagai pusat ilmu dan lembaga penterjemahan buku-buku asing ke dalam bahasa Arab.[11] Dalam usaha menterjemahkan buku-buku ini para penterjemahnya bukan hanya dari kaum muslimin saja, tetapi dari berbagai negara dan bermacam-macam agama.

Dalam masa pemerintahan khalifah Al Ma'mun ini bidang yang diutamakan adalah bidang pendidikan dan untuk memperoleh ilmu yang tinggi, beliau tidak bersikap isolatif. Beliau bersikap terbuka untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempunyai sikap tolernais yang tinggi terhadap para penganut agama non Islam dengan menghargai hasil karyanya dengan memberikan gaji yang tinggi dan tanpa membedakan apakah penterjemah itu orang Islam atau bukan semua digaji sama rata.

---

[11] Umar Hasyim, Op.Cit. Hlm. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. TOLERANSI ISLAM DI INDONESIA

Islam datang ke Indonesia diperkirakan kurang lebih pada abad ke 7 Masehi.[12] Penyebaran agama Islam di Indonesia tidak dengan jalan kekerasan,melainkan dengan jalan damai. Agama Islam cepat menyebar dan banyak pemeluknya. Sampai sekarang agama Islam pemeluknya sangat banyak dan di Indonesia mayoritas penduduknya adalah beragama Islam.

Di Indonesia tidak hanya ada satu agama saja tetapi ada lima agama yang disyahkan oleh pemerintah Pada masa sekarang ini adanya kemajemukkan agama tidak ada masalah semua bisa rukun, tetapi pada waktu pertama masuk ke Indonesia, terjadi perselisihan hal ini dapat dilihat dalam :

> "Pengalaman sejarah penyebaran dan perkembangan agama di Indonesia yang lebih banyak diwarnai pertentangan, persaingan dan semacam ancaman, maka bentuk-bentuk kompetisi masa lalu harus dihindari, bahkan harus dihilangkan untuk tidak terulang lagi. Semua pihak menyadari bahwa kejadian masa lalu harus dijadikan guru dalam meniti sejarah untuk masa yang sekarang dan yang akan datang".13

Untuk menghilangkan adanya kompetisi, persaingan dan lain sebagainya itu,sikap yang harus dimiliki oleh para pemeluk agama adalah sikap toleransi dengan adanya sikap ini kejadian masa lalu tidak akan

---

[12] Sjamsudduha, Penyebaran Dan Perkembangan Islam-Katolik-Protestan Di Indonesia, Usaha Nasional Cet. II, Surabaya, 1987, Hlm. 21.

[13] Ibid, Hlm. 140.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi dan terulang lagi, dan kejadian yang telah lalu itu dijadikan guru untuk kehidupan beragama yang akan datang.

Toleransi antar umat beragama di Indonesia telah dilaksanakan oleh umat Islam sejak dulu, umat Islam selalu ikut berjuang untuk membela negara, dan setelah negara Indonesia merdeka pada tanggal 17-Agustus 1945, terjadilah suatu peristiwa yang tidak bisa dilupakan dan merupakan sikap toleransi yang tinggi yang dilaksanakan oleh umat Islam Indonesia. Peristiwa yang terjadi pada tanggal 18 Agustus 1945, yaitu periatiwa ultimatum terhadap Republik Indonesia yang baru saja diproklamirkan.

Peristiwa ini diawali dengan datangnya utusan dari Indonesia bagian Timur, melalui komandan tentara Jepang yang waktu itu masih berwenang di jakarta. Utusan tersebut menyampaikan kepada Dwi Tunggal Bung Karno dan Bung Hatta satu pesan, katanya dari umat Kristen di Indonesia Bagian Timur.

Isi pesan itu pendek saja, yaitu : ada tujuh kata yang tercantum dalam mukadimah Undang-Undang Dasar Republik Indonesia, yang harus di cabut, katanya. Kalau tidak, umat Kristen di Indonesia sebelah Timur "tidak akan turut serta dalam negara Republik Indone

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sia", yang baru diprokalmirkan itu. Tujuh kata-kata yang harus dihapus adalah berbunyi sebagai berikut : ....."dengan kewajiban menjalankan syariaat Islam bagi pemeluk-pemeluknya".[14]

Utusan itu tidak untuk mengadakan diskusi tentang masalah itu. Dia hanya menyampaiakan peringatan Tak perlu bicara lagi. Dari pesan itu kita tahu betapa keras dan menusuk hati umat Islam khususnya dan Republik Indonesia sendiri yang baru berumur 24 jam.

Tetapi meskipun begitu pesan (ancaman) itu diluluskan juga, ini bukan berarti umat Islam Indonesia mengalah dan takut pada umat Kristen bagian Timur tidak mau bergabung dengan Indonesia bukan, tetapi hal ini dilakukan karena umat Islam mempunyai sikap toleran yang tinggi dan tidak mau terjadi perpecahan antara saudara sebangsa, disamping itu juga untuk menjalin persatuan dan kesatuan bangsa yang baru saja - merayakan dan memproklamirkan kemerdekaan yang sudah lama diidam-idamkan oleh seluruh bangsa Indonesia.

Tujuh kata-kata yang dihapus yang terdapat dalam rumusan pembukaan UUD 1945 yang masih menggunakan

---

[14] Dewan Da'wah Islamiyah Indonesia, Kumpulan Petunjuk Dan Peraturan Pemerintah Tentang Tata Cara Penyebaran Agama Dan Pendirian Tempat-Tempat Ibadah Dewan Da'wah Islamiyan Indonsia Perwakilan JATIM, Cet I, 1992, Hlm. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Piagam Jakarta ini diganti dengan "Ketuhanan Yang Maha Esa" sebagai sila pertama dari Pancasila. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa PANCASILA adalah hadiah terbesar umat Islam bagi persatuan dan kesatuan - Indonesia dalam kemerdekaan.[15]

Yang menyetujui perubahan perumusan itu antara lain : K.H. Wachid Hasyim, Ki Bagus Hadikusumo, Mr. Teuku Moh. Hasan dan Mr. Kasman Singodimedjo. Orang-orang inilah yang mengadakan persetujuan atas perubahan piagam jakarta tersebut.

Dari sini dapat dibuktikan bahwa sikap toleran yang dilaksanakan oleh umat Islam tidak hanya pada masa sekarang saja, tetapi sudah dilaksanakan dari masa Rasulullah, sahabat dan sampai sekarang dilaksanakan oleh semua umat Islam di dunia, tidak terkecuali oleh masyarakat Islam Indonesia.

---

[15] Departemen Agama RI, Pekan Orientasi Antara Umat Beragama Dengan Pemerintah, Proyek Pembinaan Kerukunan Hidup Beragama, Jakarta, Hlm. 40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id